

Article

Paradigma Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina: Analisis Filosofis terhadap Konsep dan Tujuan Pendidikan

Roshifah Jauhari ¹, Nurul Lathifah ² Nur Arifa ³ Nur Muhammad Zawal Alfalahi ⁴

¹ Universitas Wahid Hasyim Semarang 1; Roshifahj@unwahas.ac.id

² Universitas Wahid Hasyim Semarang 2; Nurullathifah1898@gmail.com

³ Kantor Kementrian Agama Kabupaten Aceh Tamiang 3; Arifahjml@gmail.com

⁴ Universitas 17 Agustus 1945 4; Alfalahizawal99@gmail.com

* Correspondence: Roshifahj@unwahas.ac.id

Abstract:

Penelitian ini mengkaji paradigma pendidikan Islam dalam pemikiran Ibnu Sina melalui analisis filosofis terhadap konsep dan tujuan pendidikan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya rekonstruksi filsafat pendidikan Islam di tengah tantangan pendidikan kontemporer yang menuntut integrasi antara dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan metode analisis dokumen (document analysis). Data primer diperoleh dari karya-karya Ibnu Sina, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur akademik yang relevan. Teknik analisis data menggunakan qualitative content analysis yang dipadukan dengan interpretasi filosofis untuk menelaah landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pemikiran pendidikan Ibnu Sina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Ibnu Sina menekankan integrasi antara wahyu dan akal, kesatuan ilmu agama dan ilmu rasional, pembentukan akhlak, serta pengembangan potensi manusia secara seimbang. Pendidikan menurut Ibnu Sina bertujuan membentuk insan kamil melalui pengembangan intelektual, moral, spiritual, dan keterampilan praktis sesuai dengan bakat serta kemampuan individu. Selain itu, pemikiran pendidikan Ibnu Sina juga menegaskan pentingnya pendidikan sejak usia dini, pembinaan karakter, serta pelaksanaan pendidikan secara bertahap sesuai perkembangan psikologis peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan Ibnu Sina masih relevan sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam yang integratif, humanis, dan berbasis nilai-nilai keislaman pada era kontemporer.

Citation: R. Jauhari, N. Lathifah, N. Arifa, N. M. Z. Alfalahi, "Paradigma Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina: Analisis Filosofis terhadap Konsep dan Tujuan Pendidikan", *Islamologica*, Vol. 1 No.1, pp. 47-61, March. 2026

Received: 1-03-2026

Accepted: 12-03-2026

Published: 28-03-2026



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Keywords: Pendidikan Islam 1; Konsep 2; Filosofis 3; Pemikiran 4; Ibnu Sina

1. Introduction

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan manusia mampu mengembangkan potensi diri, membentuk kepribadian, serta mempertahankan eksistensinya di tengah dinamika kehidupan[1]. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana pembentukan manusia yang utuh, yakni manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial[2]. Oleh sebab itu, Islam menempatkan pendidikan pada posisi yang sangat penting sebagai instrumen untuk mewujudkan tujuan kehidupan manusia, baik dalam konteks duniawi maupun ukhrawi.

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang berlandaskan pada nilai-nilai ketauhidan. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, penguatan iman, serta pengembangan potensi manusia agar mampu menjalankan fungsi

kekhalifahan di muka bumi[3]. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam memiliki landasan filosofis yang menjadi dasar dalam merumuskan tujuan, metode, kurikulum, serta orientasi pendidikan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai paradigma pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pemikiran para filsuf dan ilmuwan muslim yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam[4].

Perkembangan pendidikan Islam mengalami dinamika yang panjang seiring dengan perkembangan peradaban Islam. Harun Nasution membagi perkembangan pendidikan Islam ke dalam tiga periode, yaitu periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern[5]. Periode klasik ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan berkembangnya tradisi intelektual Islam[6]. Sementara itu, periode pertengahan ditandai dengan kemunduran peradaban Islam akibat disintegrasi politik dan melemahnya tradisi ilmiah. Adapun periode modern menjadi momentum kebangkitan umat Islam melalui berbagai gerakan pembaruan pendidikan dan pemikiran Islam yang menekankan integrasi antara rasionalitas dan nilai-nilai keislaman[7].

Di antara tokoh muslim yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan filsafat dan pendidikan Islam adalah Ibnu Sina[8]. Ibnu Sina dikenal sebagai ilmuwan multidisipliner yang menguasai berbagai bidang ilmu, seperti filsafat, kedokteran, psikologi, logika, dan pendidikan[9]. Pemikiran-pemikirannya tidak hanya memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam, tetapi juga menjadi rujukan penting dalam tradisi intelektual Barat[10]. Dalam bidang pendidikan, Ibnu Sina menawarkan paradigma pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pengembangan akal, pembentukan moral, dan kesiapan peserta didik dalam menjalani kehidupan sosial. Pemikiran pendidikan Ibnu Sina menunjukkan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi manusia secara integral agar tercipta manusia yang sempurna (insan kamil)[11]d.

Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan sesuai dengan bakat dan potensi peserta didik[12]. Pendidikan harus mampu mempersiapkan manusia agar dapat hidup bermasyarakat secara harmonis serta memiliki kemampuan profesional yang sesuai dengan kecenderungan dan keahliannya. Dengan demikian, konsep pendidikan Ibnu Sina memperlihatkan adanya integrasi antara aspek spiritual, intelektual, etika, dan pragmatis dalam proses pendidikan[13]. Pandangan tersebut menunjukkan relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan pembentukan karakter.

Selain itu, Ibnu Sina juga menaruh perhatian besar terhadap tahapan pendidikan dan kompetensi seorang pendidik. Ia membedakan pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga dan pendidikan formal di sekolah (maktab)[14]. Menurutnya, pendidikan pada tahap awal harus difokuskan pada penanaman keimanan, pembentukan akhlak, pembiasaan hidup sehat, pengembangan kemampuan membaca dan menulis, serta pengenalan keterampilan dasar[15]. Sementara itu, seorang guru harus memiliki kualitas moral, intelektual, dan pedagogis yang baik karena guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Konsep tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan bersifat holistik dan tetap relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan Islam kontemporer[7].

Meskipun pemikiran Ibnu Sina telah banyak dikaji, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek umum pendidikan, seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan konsep guru. Kajian yang secara khusus menganalisis paradigma pendidikan Islam Ibnu Sina dari sudut pandang filosofis, terutama terkait konsep dan tujuan pendidikan, masih relatif terbatas[16]. Padahal, kajian filosofis sangat penting untuk memahami landasan epistemologis, ontologis, dan aksiologis dari pemikiran pendidikan Ibnu Sina sehingga dapat ditemukan relevansinya terhadap problematika pendidikan Islam modern[11]d.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji paradigma pendidikan Islam dalam pemikiran Ibnu Sina melalui analisis filosofis terhadap konsep dan tujuan pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan konseptual bagi penguatan sistem pendidikan Islam yang integratif, humanis, dan berbasis nilai-nilai keislaman.

2. Materials and Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) atau document analysis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa gagasan, konsep, dan pemikiran filosofis Ibnu Sina mengenai paradigma pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep dan tujuan pendidikan[17]. Penelitian kualitatif dipandang relevan untuk memahami secara mendalam makna, struktur pemikiran, serta orientasi filosofis yang terkandung dalam karya-karya Ibnu Sina dan literatur pendidikan Islam. Selain itu, pendekatan document analysis memungkinkan peneliti menelaah dokumen secara sistematis, kritis, dan interpretatif sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap pemikiran pendidikan Ibnu Sina.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam paradigma pendidikan Islam menurut Ibnu Sina. Melalui pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya mendeskripsikan konsep pendidikan Ibnu Sina, tetapi juga menelaah hakikat manusia, hakikat ilmu, serta tujuan akhir pendidikan yang menjadi dasar pemikirannya[18]. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menemukan konstruksi filosofis pendidikan Islam yang dibangun oleh Ibnu Sina dalam kerangka pengembangan manusia secara integral (insan kamil).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya Ibnu Sina yang berkaitan dengan pendidikan, filsafat, dan pengembangan manusia, seperti *Al-Siyasah*, *Kitab al-Najat*, dan *Kitab al-Syifa'*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta literatur akademik lain yang relevan dengan filsafat pendidikan Islam dan pemikiran pendidikan Ibnu Sina[19]. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi dokumen terhadap fokus penelitian, kredibilitas sumber, serta kedalaman pembahasan filosofis yang terkandung di dalamnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan pembacaan mendalam (close reading) terhadap berbagai sumber yang telah dipilih. Proses pengumpulan data meliputi identifikasi dokumen, pencatatan konsep-konsep utama, pengelompokan gagasan yang berkaitan dengan paradigma pendidikan Islam, serta penelusuran argumentasi filosofis Ibnu Sina mengenai konsep dan tujuan pendidikan[20]. Dalam penelitian kepustakaan, proses pembacaan yang kritis dan reflektif menjadi langkah penting untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap konteks pemikiran tokoh yang dikaji.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan qualitative content analysis yang dipadukan dengan interpretasi filosofis. Analisis dilakukan dengan cara menelaah isi teks secara sistematis untuk menemukan tema, konsep, dan pola pemikiran yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Sina. Unit analisis dalam penelitian ini mencakup konsep tentang tujuan pendidikan, hakikat manusia, pengembangan akhlak, pembentukan intelektual, peran guru, serta orientasi pendidikan dalam kehidupan sosial dan spiritual[21].

Tahapan analisis dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti membaca dan memahami teks secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum mengenai pemikiran pendidikan Ibnu Sina. Kedua, peneliti melakukan coding terhadap konsep-konsep penting yang berkaitan dengan paradigma pendidikan Islam. Ketiga, konsep-

konsep tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, seperti dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial dalam pendidikan. Keempat, hasil klasifikasi dianalisis secara filosofis untuk menemukan hubungan antara konsep pendidikan, tujuan pendidikan, dan pandangan Ibnu Sina tentang manusia ideal. Kelima, peneliti melakukan interpretasi terhadap relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Sina dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Proses analisis ini dilakukan secara reflektif dan berkesinambungan agar diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konstruksi pemikiran Ibnu Sina.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan prinsip *trustworthiness* yang meliputi kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Kredibilitas dilakukan melalui pembacaan sumber secara berulang dan penggunaan referensi yang relevan serta dapat diverifikasi[22]. Dependabilitas dijaga dengan mendokumentasikan seluruh proses analisis secara sistematis sehingga dapat ditelusuri kembali. Konfirmabilitas dilakukan dengan mendasarkan setiap simpulan pada data tekstual yang ditemukan dalam sumber penelitian. Sementara itu, transferabilitas dilakukan melalui penyajian deskripsi yang rinci mengenai konteks pemikiran Ibnu Sina sehingga hasil penelitian dapat dipahami dan dikembangkan dalam kajian pendidikan Islam lainnya.

Aspek etika penelitian juga menjadi perhatian penting dalam penelitian ini. Seluruh sumber yang digunakan dicantumkan secara jelas sesuai dengan kaidah akademik untuk menghindari plagiarisme dan distorsi pemikiran tokoh. Peneliti berupaya menjaga objektivitas dalam menafsirkan pemikiran Ibnu Sina dengan tetap memperhatikan konteks historis, sosial, dan filosofis dari karya-karyanya. Dengan demikian, integritas akademik dalam proses pengumpulan, analisis, dan penyajian data menjadi bagian penting dalam penelitian ini.

3. Results and Discussion

3.1. Biografi Ibnu Sina

Ibnu Sina merupakan salah satu tokoh intelektual muslim paling berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam. Nama lengkapnya adalah Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina[23]. Di dunia Barat, ia lebih dikenal dengan nama Avicenna sebagai akibat dari proses transliterasi bahasa Arab ke bahasa Latin melalui tradisi penerjemahan di Spanyol pada abad pertengahan. Sementara itu, di dunia Islam ia dikenal dengan gelar *Asy-Syaikh al-Rais* yang menunjukkan kedudukannya yang tinggi dalam bidang intelektual dan keilmuan[24]. Ibnu Sina lahir pada bulan Safar tahun 370 H/980 M di desa Afsyanah dekat Bukhara, wilayah Persia yang kini termasuk kawasan Asia Tengah. Ayahnya bernama Abdullah dan ibunya bernama Astarah. Ia lahir pada masa ketika kekuasaan Abbasiyah mulai mengalami kemunduran politik, namun tradisi keilmuan Islam masih berkembang secara dinamis[25].

Sejak usia dini, Ibnu Sina telah menunjukkan kecerdasan yang luar biasa. Pada usia sepuluh tahun ia telah berhasil menghafal Al-Qur'an serta menguasai sastra Arab[26]. Selain itu, ia mulai mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti logika, matematika, fikih, filsafat, astronomi, dan ilmu alam. Ibnu Sina juga mempelajari kitab metafisika karya Aristoteles beserta ulasan Al-Farabi yang kemudian sangat membantunya dalam memahami pemikiran filsafat Yunani[27]. Dalam proses pendidikannya, Ibnu Sina banyak berguru kepada Abu Abdullah al-Natili dan Ismail az-Zahid. Kecerdasannya membuat ia mampu memahami pelajaran dengan cepat, bahkan sering kali melampaui kemampuan para gurunya sendiri.

Pada usia enam belas tahun, Ibnu Sina mulai mendalami ilmu kedokteran secara otodidak melalui pembacaan intensif dan praktik langsung. Keahliannya dalam bidang kedokteran berkembang dengan sangat pesat sehingga pada usia tujuh belas tahun ia telah dikenal luas sebagai seorang tabib muda yang memiliki kemampuan luar biasa. Kemasyhurannya semakin meningkat setelah berhasil menyembuhkan Sultan Nuh Ibn

Manshur dari Dinasti Samaniyah di Bukhara, yang sebelumnya tidak dapat disembuhkan oleh para dokter kerajaan[23]. Keberhasilan tersebut membuat Ibnu Sina memperoleh kesempatan untuk mengakses perpustakaan kerajaan yang menyimpan berbagai manuskrip penting dari beragam disiplin ilmu pengetahuan. Kesempatan itu dimanfaatkannya untuk memperluas wawasan intelektual dan memperdalam kajian filsafat, kedokteran, serta ilmu-ilmu lainnya.

Pada usia delapan belas tahun, Ibnu Sina telah aktif dalam berbagai bidang profesi, seperti guru, filsuf, penyair, dokter, dan penulis. Selain dikenal sebagai ilmuwan, ia juga memiliki kemampuan dalam bidang ketatanegaraan sehingga pernah dipercaya menduduki jabatan penting dalam pemerintahan, termasuk menjadi menteri pada masa Sultan Syams al-Daulah di Hamadan[28]. Kehidupan Ibnu Sina tidak terlepas dari dinamika politik yang menyebabkan ia berpindah-pindah dari satu wilayah ke wilayah lain, seperti Bukhara, Jurjan, Khawarizm, Hamadan, dan Isfahan. Meskipun demikian, perpindahan tersebut tidak mengurangi semangatnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, mengajar, dan menulis berbagai karya ilmiah.

Ibnu Sina dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Selama hidupnya ia menghasilkan ratusan karya dalam berbagai bidang ilmu, termasuk filsafat, kedokteran, logika, matematika, musik, astronomi, dan pendidikan. Di antara karya-karyanya yang paling terkenal adalah *Al-Syifa'*, sebuah ensiklopedi filsafat dan ilmu pengetahuan yang terdiri atas delapan belas jilid dan membahas logika, fisika, matematika, serta metafisika. Karya lainnya adalah *Al-Najah* yang merupakan ringkasan dari *Al-Syifa'*, kemudian *Al-Qanun fi al-Thibb* yang menjadi rujukan utama ilmu kedokteran di universitas-universitas Barat hingga abad ke-17. Selain itu, terdapat pula karya *Al-Isyarat wa al-Tanbihat*, *Danesh Nameh*, *Uyun al-Hikmah*, *Al-Inshaf*, dan *Al-Hudud* yang membahas persoalan logika, filsafat, serta hikmah keislaman[29].

Pemikirannya dalam bidang filsafat, Ibnu Sina banyak dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles dan Neo-Platonisme, tetapi ia berupaya mengintegrasikan pemikiran Yunani tersebut dengan nilai-nilai Islam. Salah satu pemikirannya yang terkenal terdapat dalam bidang logika dan epistemologi. Menurut Ibnu Sina, ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *tashawwur* dan *tashdiq*[30]. *Tashawwur* merupakan pengetahuan konseptual yang tergambar dalam pikiran tanpa adanya pembenaran atau penolakan, sedangkan *tashdiq* merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui pembuktian dan penalaran rasional. Menurutnya, manusia memerlukan kaidah berpikir yang benar agar terhindar dari kesalahan dalam memahami ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, logika memiliki kedudukan penting sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan sistematis.

Selain kontribusinya dalam bidang filsafat dan kedokteran, Ibnu Sina juga memberikan perhatian besar terhadap pendidikan. Menurutnya, pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi manusia, baik intelektual, spiritual, moral, maupun keterampilan praktis[31]. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan manusia secara utuh. Oleh sebab itu, pemikiran pendidikan Ibnu Sina hingga kini masih relevan untuk dikaji dalam konteks pengembangan pendidikan Islam modern.

Menjelang akhir hayatnya, kondisi kesehatan Ibnu Sina semakin menurun akibat aktivitas intelektual dan pekerjaan yang sangat padat. Ia sempat mengalami penyakit berat ketika berada di Isfahan dan Hamadan. Dalam kondisi tersebut, Ibnu Sina lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan memperbanyak ibadah, membaca Al-Qur'an, serta melakukan berbagai amal kebajikan. Ia juga menyedekahkan sebagian hartanya kepada fakir miskin dan memerdekakan hamba sahayanya. Ibnu Sina wafat pada tahun 428 H/1037 M di Hamadan dalam usia 58 tahun dan dimakamkan di kota tersebut[32]. Meskipun telah wafat berabad-abad lalu, pemikiran dan karya-karyanya tetap memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan pendidikan di dunia Islam maupun Barat hingga masa modern.

3.2. Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina

Konsep pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Ibnu Sina memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan dimensi filsafat ilmu. Bagi Ibnu Sina, ilmu pengetahuan merupakan unsur fundamental dalam pembentukan manusia yang sempurna (insan kāmīl)[33]. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai proses pembentukan akal, jiwa, moral, dan kemampuan praktis manusia secara seimbang. Dalam konstruksi pemikirannya, Ibnu Sina membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kategori utama, yaitu ilmu yang bersifat kekal (al-‘ulūm al-nazariyyah) dan ilmu yang bersifat tidak kekal atau praktis (al-‘ulūm al-‘amaliyyah)[23]. Pembagian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Sina tidak hanya berorientasi pada pengembangan rasionalitas, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kemampuan praksis dalam kehidupan sosial[34].

Ilmu yang bersifat teoritis menurut Ibnu Sina mencakup berbagai disiplin yang bertujuan memperoleh pengetahuan murni, seperti matematika, ilmu alam, metafisika, dan ketuhanan. Sementara itu, ilmu praktis berkaitan dengan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti ilmu akhlak, ilmu pengelolaan rumah tangga, ilmu politik atau tata negara, serta ilmu syariat[14]. Dalam pandangan Ibnu Sina, ilmu praktis memiliki kedudukan penting karena berfungsi membimbing manusia agar mampu menjalankan kehidupan sosial secara baik, adil, dan bermoral. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual[35]. Pemikiran Ibnu Sina tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi sebagai tujuan utama pendidikan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt:

إِنَّ ٱلْأَرْضَ فِى ٱلْفَسَادِ تَبٰعٌ وَلَا إِلَٰهَ إِلَّآ ٱللَّهُ أَحْسَنَ كَمَا وَأَحْسَنُ ٱلْدُّنْيَا مِٔنْ نَّصِيبِكَ تَتَسَّ وَلَا ٱلْآخِرَةُ ٱلدَّارُ ٱللَّهُ آتَاكَ فِيمَا وَابْتَغِ ٱلْمُفْسِدِى ۚ يُحِبُّ لَا ٱللَّهُ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia.”

(Q.S. al-Qaşaş [28]: 77).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara orientasi spiritual dan kebutuhan kehidupan dunia. Oleh karena itu, pendidikan Islam menurut Ibnu Sina harus mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual dalam satu sistem pendidikan yang utuh.

Selain itu, Ibnu Sina juga memandang bahwa pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan politik dan tata negara. Menurutny, agama dan politik tidak dapat dipisahkan karena keduanya sama-sama berfungsi mengatur kehidupan manusia menuju keteraturan sosial dan kemaslahatan bersama[36]. Berdasarkan pandangan tersebut, Ibnu Sina membagi ilmu praktis ke dalam empat cabang utama, yaitu ilmu akhlak, ilmu manajemen rumah tangga, ilmu tata negara, dan ilmu kenabian. Pembagian ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi yang mampu menjalankan fungsi sosial dan pemerintahan secara bijaksana. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berfungsi mencetak individu yang saleh secara personal, tetapi juga membentuk manusia yang mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat dan negara.

Adapun dalam konteks psikologi pendidikan, Ibnu Sina termasuk salah satu tokoh muslim yang memberikan perhatian besar terhadap perbedaan karakteristik individu peserta didik. Ia menegaskan bahwa setiap manusia memiliki perbedaan usia, bakat, minat, kecenderungan, dan tingkat perkembangan psikologis yang berbeda-beda[37]. Oleh sebab itu, proses pendidikan dan bimbingan harus disesuaikan dengan kondisi serta

potensi masing-masing individu agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pandangan ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina telah meletakkan dasar-dasar konsep individual differences jauh sebelum teori psikologi modern berkembang. Pemikiran tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Sina bersifat humanistik karena memperhatikan perkembangan peserta didik secara personal dan proporsional[38].

Lebih lanjut, Ibnu Sina membagi jenjang pendidikan menjadi dua tingkatan, yaitu pendidikan umum dan pendidikan khusus. Pendidikan umum diarahkan pada pembentukan dasar-dasar kepribadian peserta didik melalui pembelajaran membaca, menulis, membaca Al-Qur'an, pengembangan jasmani, serta pembinaan akhlak dan jiwa. Adapun pendidikan khusus lebih diarahkan pada pengembangan keterampilan praktis sesuai dengan minat dan bakat peserta didik sebagai persiapan memasuki dunia kerja dan kehidupan sosial. Konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Sina bersifat integral dan relevan dengan konsep pendidikan modern yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi serta potensi individual peserta didik.

Pandangan Ibnu Sina mengenai pentingnya pengembangan potensi manusia juga sejalan dengan firman Allah Swt.:

وَسَعَهَا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يَكْفَى لَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 286).

Ayat tersebut mengandung makna bahwa setiap manusia memiliki kapasitas dan potensi yang berbeda-beda sehingga proses pendidikan harus memperhatikan kemampuan dan kecenderungan masing-masing individu. Dengan demikian, paradigma pendidikan Ibnu Sina memperlihatkan integrasi yang harmonis antara filsafat, psikologi, moralitas, dan nilai-nilai keislaman dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan mampu menjalankan fungsi sosialnya secara optimal.

3.3. Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina

Ibnu Sina menerangkan tujuan pendidikan memiliki tiga fungsi yang kesemuanya bersifat normatif. Pertama, tujuan itu menentukan haluan bagi proses pendidikan. Kedua, tujuan itu bukan hanya menentukan haluan yang dituju tetapi juga sekaligus memberikan rangsangan. Ketiga, tujuan itu adalah nilai, dan jika dipandang bernilai, dan jika diinginkan, tentulah akan mendorong anak didik untuk mengeluarkan tenaga yang diperlukan untuk mencapainya. Tujuan itu mempunyai fungsi untuk menjadi kriteria dalam memulai proses pendidikan[31]. Berangkat dari pandangan tersebut, Ibn Sina mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah "pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti."

Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibn Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya[39]. Tujuan pendidikan juga harus berorientasi memberikan keterampilan-keterampilan kepada anak didiknya. Menurut Ibn Sina hal ini ditujukan pada pendidikan bidang perkayuan, penyablonan, dan sebagainya. Sehingga akan muncul tenaga-tenaga pekerja profesional yang mampu mengerjakan pekerjaan secara profesional[40]. Pendidikan keterampilan ini bertujuan untuk mempersiapkan anak dalam mencari biaya hidup, dalam hal ini Ibn Sina mengintegrasikan antara nilai-nilai idealitas dengan pandangan pragmatis, sebagaimana ia katakan, Jika anak sudah selesai belajar al-Qur'an dan menghafal dasar-dasar gramatika, saat itu amatilah apa yang ia inginkan mengenai pekerjaan, maka arahkanlah ke arah itu. Oleh karena itu hendaknya mereka mengarahkan pendidikan anak-anak kepada apa yang menjadikan mereka baik, kemudian menuangkan pengetahuan mereka pada prinsip yang ditetapkan yang bersifat khusus. Pemikiran ini juga yang masih sangat

relevan pada pendidikan modern ini[41]. Di mana instansi pendidikan, menerapkan atau membekali anak didiknya keterampilan keterampilan yang akan bermanfaat di kemudian hari dan akan menjadi nilai ekonomisnya. Ibn Sina juga berpendapat seorang anak harus diberikan pendidikan budi pekerti dan kesenian. Dengan pendidikan budi pekerti diharapkan seorang anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulannya setiap hari dan sehat jiwanya. Dan dengan pendidikan kesenian, seorang anak diharapkan pula dapat mempertajam perasaannya dan meningkatkan daya khayalnya.

Selain itu, tujuan pendidikan yang paling esensial yaitu harus membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia. Ibn Sina mengemukakan bahwa ukuran akhlak mulia tersebut dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi syarat bagi terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial, dan spiritual. Ketiganya harus berfungsi secara integral dan komprehensif. Pembentukan akhlak mulia ini juga bertujuan untuk mencapai kebahagiaan (sa'adah).

Mengenai pendidikan yang bersifat jasmani, Ibn Sina mengatakan hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala suatu yang berkaitan dengannya, seperti olahraga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan. Melalui pendidikan jasmani atau olah raga, seorang anak diarahkan agar terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Sedangkan pendidikan budi pekerti diharapkan seorang anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Dengan adanya pendidikan kesenian seorang anak diharapkan dapat mempertajam perasaannya dan meningkat daya kreatifnya[42].

Hasan Langgulung berpendapat, salah satu fungsi tujuan pendidikan adalah sebagai alat untuk menentukan haluan pendidikan yang terbagi pada tiga tahap, yaitu tujuan khusus (objectives), tujuan umum (goals), dan tujuan akhir (aims). Apabila dikaitkan dengan rumusan tujuan pendidikan dari Ibn Sina di atas, maka tujuan akhir adalah "*pengembangan akal*"[43]. Sebab menurut Ibn Sina, akal (intellect) adalah puncak dari proses pendidikan. Jika beberapa pendapat Ibn Sina mengenai tujuan-tujuan pendidikan tersebut dihubungkan dengan satu dan lainnya, maka akan tampak bahwa Ibn Sina memiliki pandangan tentang tujuan pendidikan yang bersifat hirarkis-struktural. Artinya bahwa disamping ia memiliki pendapat tentang tujuan yang bersifat universal, juga memiliki tujuan yang bersifat kurikuler atau tiap bidang studi dan tujuan yang bersifat operasional. Selain itu tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina tersebut tampak didasarkan pada pandangannya tentang insan kamil (manusia yang sempurna). Yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh. Ibn Sina juga ingin tujuan pendidikan universal itu diarahkan kepada terbentuknya manusia yang sempurna.

Ibn Sina memandang, bahwa yang sangat penting dilakukan dalam sistem dunia pendidikan adalah meneliti tingkat kecerdasan, karakteristik dan bakat-bakat yang dimiliki anak, dan memeliharanya dalam rangka menentukan pilihan yang disenangi untuk masa yang akan datang. Jika anak suka mempelajari suatu ilmu secara intelektual dan ilmiah, maka tunjukkan dan arahkan pada hal tersebut, dan berilah kesempatan untuk mempelajari suatu ilmu yang diinginkan[39]. Setiap anak didik akan mudah mempelajari suatu ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bakatnya.

Jika anak dengan mudah mencapai setiap ilmu yang diinginkan, maka anak dengan mudah pula menjadi ahli sastra, ahli ilmu eksak, dokter juga yang lainnya. Intinya yang sesuai dengan kecerdasan dan tingkat intelektualitas anak bersangkutan akan cepat berpengaruh dalam menentukan hasil atau tidaknya seseorang untuk meraih apa yang diinginkannya. Ibn Sina memandang bahwa tujuan pendidikan, terdiri dari dua bagian diantaranya adalah: *Pertama*, Lahirnya insan kamil yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh. *Kedua*, Kurikulum yang memungkinkan berkembangnya seluruh potensi manusia, meliputi dimensi fisik, intelektual dan jiwa.

Sedangkan mengenai sasaran pendidikan, menurut Ibn Sina, pendidikan dimulai sejak dini yaitu melalui pendidikan individu. Dalam pendidikan individu ini lebih ditekankan pada pendidikan akhlak yaitu bagaimana seseorang dapat mengendalikan akhlaknya. Pada pendidikan individu ini pada hakekatnya masih menjadi tanggung jawab orang tua. Karena di dalam keluarga anak meniru segala macam akhlak yang dilakukan oleh orang tuanya. Setelah pendidikan individu dilaksanakan, kemudian dilanjutkan pada pendidikan dan bimbingan kepada keluarga. Pendidikan ini masih juga menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya. Setelah melalui pendidikan keluarga barulah dilanjutkan pada pendidikan masyarakat dan terakhir pada pendidikan seluruh umat manusia. Di dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat dan kepada umat manusia secara umum merupakan tanggung jawab bersama.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada hakekatnya sasaran pendidikan yang dikemukakan oleh Ibn Sina sama halnya dengan penyampaian dakwah atau pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. karena menurut Ibn Sina pendidikan yang diberikan oleh Nabi adalah pendidikan kemanusiaan. Dengan konsep pemikiran pendidikan sebagaimana yang telah dijabarkan di atas, menurut Hasan Langgulung bahwa konsep pemikiran Ibn Sina merupakan konsep pendidikan yang lebih komprehensif di dunia pendidikan.

Sasaran pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Sina tersebut sesuai dengan rumusan tujuan yang telah dijabarkan di atas. Di mana tujuan pendidikan pada hakekatnya untuk mencapai kebahagiaan (sa'adah). Kebahagiaan tersebut dapat diklasifikasikan dalam bentuk kebahagiaan pribadi, kebahagiaan rumah tangga, kebahagiaan masyarakat dan yang terpenting adalah kebahagiaan manusia di akhirat kelak. Kebahagiaan tersebut menurut Ibn Sina bisa didapatkan oleh manusia secara bertahap pula, Yakni kebahagiaan keluarga atau rumah tangga hanya dapat tercapai dengan adanya kebahagiaan pribadi. Di mana kebahagiaan pribadi tersebut dapat dicapai melalui kemuliaan akhlak[44]. Akhlak mulia akan mencerminkan pribadi pribadi yang baik. Akhlak mencakup Hablu min Allah, Hablu min an-Nas, Hablu min al-'Alam. Ketiga hubungan tersebut tidak dapat dipisahkan. Orang yang mempunyai hubungan baik kepada Allah SWT. tentu ia akan mempunyai akhlak yang baik pula kepada manusia lainnya

3.4 Analisis Pemikiran Filosofis Dalam Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina

Berdasarkan pemikiran filosofis Ibnu Sina mengenai konsep dan tujuan pendidikan Islam, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan sarana fundamental dalam membentuk manusia yang sempurna melalui pengembangan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara seimbang. Paradigma pendidikan yang dibangun Ibnu Sina tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan penguatan nilai-nilai ketauhidan sebagai fondasi utama kehidupan manusia[45]. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Ibnu Sina menunjukkan adanya integrasi antara aspek religius dan rasional yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

3.4.1 Al-Qur'an dan Tauhid sebagai Basis Pendidikan Islam

Menurut Ibnu Sina, pendidikan Islam harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan prinsip tauhid sebagai sumber utama nilai, norma, dan orientasi pendidikan. Al-Qur'an dipandang sebagai wahyu Ilahi yang mengandung kebenaran absolut dan menjadi pedoman dalam membentuk kepribadian manusia[34]. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari upaya menanamkan keimanan, penghambaan kepada Allah Swt., serta kesadaran akan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Pemikiran ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina termasuk pemikir muslim yang mengintegrasikan rasionalitas dengan nilai-nilai religius sehingga pendidikan tidak

hanya menghasilkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang kuat. Konsep tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 56).

Ayat tersebut menegaskan bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah pengabdian kepada Allah Swt., sehingga pendidikan Islam harus diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menjadi dasar ontologis dan aksiologis pendidikan Islam karena seluruh aktivitas pendidikan bermuara pada pembentukan manusia yang mampu menjalankan fungsi kehambaannya secara utuh.

3.4.2 Pendidikan Islam Dilaksanakan Sejak Dini

Ibnu Sina menegaskan bahwa pendidikan harus diberikan sejak usia dini karena masa anak-anak merupakan fase paling penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan potensi manusia. Menurutnya, anak perlu mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan fisik dan psikologisnya, seperti penanaman akidah, pembiasaan akhlak yang baik, pengajaran membaca Al-Qur'an, serta latihan keterampilan dasar. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki posisi strategis dalam membangun fondasi kepribadian peserta didik. Pandangan Ibnu Sina tersebut relevan dengan konsep pendidikan modern yang menempatkan pendidikan anak usia dini sebagai fase penting dalam perkembangan manusia[45]. Dalam konteks Indonesia, hal tersebut tercermin dalam berkembangnya lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan taman kanak-kanak yang bertujuan membentuk kesiapan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual anak sejak dini. Konsep ini juga selaras dengan hadis Nabi Muhammad Saw:

يُمَجِّسَانِيهِ أَوْ يُنَصِّرَانِيهِ أَوْ يَهْدِيَانِيهِ فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ عَلَى يَوْمِ الْوُلُودِ كُلِّ : وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ

Artinya: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (H.R. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sejak dini memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan arah perkembangan seorang anak.

3.4.3 Pendidikan Non-Dikotomis

Salah satu kontribusi penting Ibnu Sina dalam pendidikan Islam adalah gagasannya mengenai pendidikan non-dikotomis. Ia menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu rasional karena seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah Swt. Oleh sebab itu, pendidikan harus mengembangkan kemampuan akal sekaligus memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral peserta didik[34]. Dalam pemikirannya, Ibnu Sina tidak membagi ilmu berdasarkan hierarki sakral dan profan secara kaku, melainkan memandang seluruh ilmu memiliki nilai dan manfaat bagi kehidupan manusia. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa Ibnu Sina menghendaki integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan[6]. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak ahli agama, tetapi juga melahirkan ilmuwan yang memiliki integritas moral dan spiritual. Paradigma ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut

integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi perkembangan sains dan teknologi[46]. Prinsip tersebut sesuai dengan firman Allah Swt.:

الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَنُشْرُوا قِيلَ وَإِذَا ۖ لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحُ فَافْسَحُوا الْمَجَالِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ ۖ دَرَجَاتِ الْعِلْمِ أَوْثُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam tanpa adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi.

3.4.4 Pendidikan Interkoneksi dan Integrasi Keilmuan

Ibnu Sina juga menekankan pentingnya hubungan harmonis antara berbagai disiplin ilmu. Menurutnya, ilmu pengetahuan harus dipahami secara integral dan saling berkaitan sehingga tidak terjadi pertentangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Paradigma integratif ini menempatkan seluruh cabang ilmu sebagai sarana untuk memahami kebesaran Allah Swt. dan memakmurkan kehidupan manusia.

Konsep interkoneksi-integrasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu membangun dialog antara wahyu dan akal, antara spiritualitas dan rasionalitas, serta antara teori dan praktik kehidupan sosial. Pemikiran ini memiliki relevansi yang kuat dengan paradigma integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam kontemporer yang berkembang di berbagai perguruan tinggi Islam modern. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan kemampuan akademik, tetapi juga melahirkan kesadaran etik dan tanggung jawab sosial.⁴

3.4.5 Pendidikan Karakter dan Akhlak

Menurut pemikiran Ibnu Sina, aspek akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan. Menurutnya, manusia tidak cukup hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga harus dibentuk menjadi pribadi yang bermoral dan berakhlak baik. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan pada pembentukan akhlak mulia melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Sina tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan moral. Pemikiran ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang menekankan pembentukan karakter dan penguatan moral bangsa[47]. Selain itu, konsep pendidikan akhlak Ibnu Sina juga sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.:

الْأَخْلَاقُ مَكَارِمُ لَا تَمُوتُ بَعْدَ إِيمَانٍ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (H.R. Ahmad).

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Sina merupakan bagian integral dari proses pembentukan manusia yang berkepribadian luhur dan bertanggung jawab secara sosial.

3.4.6 Pendidikan Dilaksanakan Secara Berjenjang

Ibnu Sina berpandangan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia, minat, bakat, dan potensi peserta didik. Menurutnya, setiap tahap pendidikan memiliki tujuan dan materi pembelajaran yang berbeda sesuai

dengan kebutuhan perkembangan manusia. Pada tahap awal, pendidikan difokuskan pada pembentukan akhlak dan penguatan dasar-dasar agama, sedangkan pada tahap berikutnya diarahkan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan profesional.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa Ibnu Sina telah memiliki pemikiran progresif mengenai diferensiasi pendidikan berdasarkan kemampuan dan kecenderungan peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, konsep ini relevan dengan sistem pendidikan nasional yang mengenal jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi serta pembagian pendidikan umum, kejuruan, dan keagamaan. Dengan demikian, pendidikan menurut Ibnu Sina tidak bersifat seragam, melainkan memperhatikan karakteristik individual peserta didik agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal[48].

4. Conclusions

Berdasarkan hasil kajian filosofis terhadap pemikiran Ibnu Sina, dapat disimpulkan bahwa paradigma pendidikan Islam yang dikembangkannya menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara integral melalui pengembangan dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan keterampilan praktis secara seimbang. Pendidikan menurut Ibnu Sina tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan **insan kāmīl**, yaitu manusia yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi dirinya dalam kerangka pengabdian kepada Allah Swt. dan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina berlandaskan pada Al-Qur'an dan prinsip tauhid sebagai fondasi utama pendidikan Islam. Dalam perspektif tersebut, pendidikan dipahami sebagai sarana untuk menanamkan nilai keimanan, membentuk akhlak mulia, serta mengembangkan kemampuan rasional manusia secara harmonis. Oleh karena itu, Ibnu Sina menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum karena seluruh ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah Swt. dan memiliki fungsi untuk membangun kemaslahatan kehidupan manusia. Paradigma ini menunjukkan adanya integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas yang menjadi ciri khas pemikiran pendidikan Islam Ibnu Sina.

Selain itu, Ibnu Sina menegaskan pentingnya pendidikan sejak usia dini sebagai tahap fundamental dalam pembentukan karakter dan perkembangan potensi manusia. Pendidikan harus disesuaikan dengan tahapan usia, bakat, minat, serta kemampuan peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan humanis. Dalam konteks ini, Ibnu Sina telah menunjukkan pemikiran yang progresif mengenai pentingnya diferensiasi pendidikan dan pengembangan potensi individual peserta didik sesuai karakteristik psikologisnya.

Ibnu Sina juga menempatkan pendidikan akhlak dan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Menurutnya, kecerdasan intelektual harus disertai dengan kematangan moral dan spiritual sehingga manusia tidak hanya unggul dalam aspek keilmuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab etis dan sosial. Pendidikan dengan demikian harus mampu melahirkan manusia yang berilmu, berakhlak, serta memiliki kemampuan profesional sesuai dengan bakat dan kecenderungannya.

Secara filosofis, paradigma pendidikan Islam Ibnu Sina memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan. Hakikat manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi akal dan jiwa yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang terarah, sedangkan ilmu pengetahuan diposisikan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan (**sa'ādah**) dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, tujuan akhir pendidikan menurut Ibnu Sina adalah terciptanya manusia yang sempurna secara intelektual, spiritual, dan moral. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikiran Ibnu Sina tetap memiliki relevansi yang kuat, terutama dalam pengembangan paradigma pendidikan integratif yang menghubungkan ilmu pengetahuan, nilai-nilai keislaman, pendidikan karakter, serta pengembangan

kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan yang humanis, non-dikotomis, dan berbasis integrasi keilmuan sebagaimana ditawarkan Ibnu Sina dapat menjadi landasan konseptual dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan orientasi spiritual dan moralnya.

Funding: Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal

Institutional Review Board Statement: Tidak melibatkan subjek manusia

Informed Consent Statement: artikel ini berupa studi pustaka filsafat pendidikan Islam, bagian ini tidak diperlukan.

Data Availability Statement: Artikel ini tidak memiliki data penelitian yang perlu dibagikan

Acknowledgments: Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dewan editor dan pengelola jurnal yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mempublikasikan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan dan publikasi naskah ini.

References

- [1] A. Dwiyani, "Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah," *Darajat J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 6, no. 1, 2023, doi: 10.58518/darajat.v6i1.1586.
- [2] S. S. Albany, "Konsep Perkembangan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *J. Prog. Wahana Kreat. dan Intelekt.*, vol. 11, no. 2, p. 189, 2023, doi: 10.31942/pgrs.v11i2.9867.
- [3] A. Atabik and K. Fian, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina Dan Fazlur Rahman," *FIKROTUNA J. Pendidik. dan Manaj. Islam*, vol. 12, no. 01, 2023, doi: 10.32806/jf.v12i01.7140.
- [4] N. R. Zulika and N. Y. Astuti, "Studi Analisis: Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina dengan Kurikulum Merdeka," *Moderasi J. Islam. Stud.*, vol. 4, no. 1, 2024, doi: 10.54471/moderasi.v4i1.56.
- [5] M. R. K. Rizky, M. Faizin, S. Rahmasari, and W. A. Saputra, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU SINA," *J. TA'LIMUNA*, vol. 12, no. 1, 2023, doi: 10.32478/talimuna.v12i1.1362.
- [6] Moh. Syafi'i and Moh. Zayyadi, "Analisis Konsep Pendidikan Agama Islam : Prespektif Ibnu Miskawaih Dan Ibnu Sina," *DAARUS TSAQOFAH J. Pendidik. Pascasarj. Univ. Qomaruddin*, vol. 1, no. 1, 2023, doi: 10.62740/jppuqg.v1i1.14.
- [7] S. Q. A. Uni, "Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern," *J. Islam. Educ. Res.*, vol. 1, no. 3, 2020, doi: 10.35719/jier.v1i3.39.
- [8] D. Sekolah, T. Ilmu, T. Ibnu, and S. Malang, "PERAN ULAMA SEBAGAI PENGAWAL PENDIDIKAN AGAMA," vol. 4, no. 1, pp. 26–49, 2019.
- [9] M. Syihabuddin, K. Manggala, R. Mahfudhoh, L. Nurul Huda, and A. Tara Nisawanda Duha Alfani, "Implementasi Pemikiran Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam," *SETYAKI J. Stud. Keagamaan Islam*, vol. 1, no. 4, 2023, doi: 10.59966/setyaki.v1i4.626.
- [10] C. G. Morinda and J. Homepage, "Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Ibnu Sina Dalam Proses Belajar Mengajar," *TAJDID J. Pemikir. Keislam. dan Kemanus.*, vol. 8, no. 1, 2024.
- [11] D. N. Sari, Y. Rohaini, and E. Roza, "Menggali Konsep Manajemen Pendidikan Islam Ibnu Sina dan Relevansinya Pada Masa Kini," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 3 SE-Articles of Research, 2024.
- [12] W. Ariani and N. E. Putu Muchtar, "INTERPRETASI ILMU DAN IMAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM IBNU SINA," *Attaqwa J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 20, no. 1, 2024, doi: 10.54069/attaqwa.v20i1.405.
- [13] R. Amalia, "PEMIKIRAN IBNU SINA (RELIGIUS-RASIONAL) TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER," *PARAMUROBI J. Pendidik. AGAMA Islam*, vol. 6, no. 1, 2023, doi: 10.32699/paramurobi.v6i1.4631.
- [14] A. B. Handayani and S. Suyadi, "Relevansi konsep akal bertingkat Ibnu Sina dalam pendidikan Islam di era milenial," *Ta'dibuna J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 2, 2019, doi: 10.32832/tadibuna.v8i2.2034.
- [15] Intan Rosetya Viera P, Widya Lestari, Rahmi Alya, and Herlini Puspika Sari, "Pandangan Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan; Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farabi," *J. IHSAN J. Pendidik.*

- Islam*, vol. 2, no. 3, 2024, doi: 10.61104/ihsan.v2i3.367.
- [16] A. Muhammad, R. Y. Sari, and M. Muhammad, "Implementasi dan Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Sina Dengan Pendidikan Modern," *Tarb. J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 1, 2022.
- [17] P. D. Sugiyono, *METOPEN SUGIYONO 2019*, vol. 11, no. 1. 2019.
- [18] A. Mukti and K. Imron Rosadi, "FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN ISLAM: SISTEM BERFIKIR KEBENARAN, PENGETAHUAN, NILAI DAN MORALITAS (LITERATURE REVIEW MANAJMEN PENDIDIKAN ISLAM)," *J. Ilmu Hukum, Hum. dan Polit.*, vol. 2, no. 1, 2022, doi: 10.38035/jihhp.v2i1.852.
- [19] Q. Qomaruddin and H. Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *J. Manag. Accounting, Adm.*, vol. 1, no. 2, 2024, doi: 10.52620/jomaa.v1i2.93.
- [20] M. Muslim, R. B. S. N. Diningrat, and D. Islami, "PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DEMONSTRASI TERBIMBING DENGAN STRATEGI DIFERENSIASI PADA MATA KULIAH MENGGAMBAR SKETSA," *Gorga J. Seni Rupa*, vol. 13, no. 1, 2024, doi: 10.24114/gr.v13i01.49417.
- [21] M. Husnullail, Risnita, M. S. Jailani, and Asbui, "Teknik Pemekrisaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah," *J. Genta Mulia*, vol. 15, no. 2, 2024.
- [22] D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. 2013.
- [23] Wibowo and Risa Udayani, "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan di Era Modern," *HEUTAGOGIA J. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 2, 2021, doi: 10.14421/hjie.2021.12-07.
- [24] A. Ansari and A. Qomarudin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah," *ISLAMIKA*, vol. 3, no. 2, 2021, doi: 10.36088/islamika.v3i2.1222.
- [25] M. T. Ridlo Maghriza and M. Nursikin, "Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam: Analisis Kontribusi Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina," *Afeksi J. Penelit. dan Eval. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, 2024, doi: 10.59698/afeksi.v5i2.253.
- [26] D. Amirul, A. R. Alfauzi, I. Rossidy, and I. Malang, "Konsep Ilmu Perspektif Ibnu Sina dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Era Society 5.0," *J. Pendidik. Tambusai* 28291, vol. 08, no. 02, 2024.
- [27] M. Darwis, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF IBNU SINA," *J. Ilm. Didakt.*, vol. 13, no. 2, 2013, doi: 10.22373/jid.v13i2.476.
- [28] M. Jailani and S. Suyadi, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains dan Perspektif Akal Bertingkat Ibnu Sina di Sekolah: Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19," *J. Litbang Edusaintech*, vol. 2, no. 2, 2021, doi: 10.51402/jle.v2i2.55.
- [29] H. P. Sari, Y. Yuliharti, and Z. Zaitun, "Relevansi Konsep Metode Pembelajaran Ibnu Sina pada Pembelajaran PAI di Era Modern," *Al-Fikra J. Ilm. Keisl.*, vol. 22, no. 2, 2023, doi: 10.24014/af.v22i2.25806.
- [30] M. Faishal, "The legacy of philosophy and education by Ibn Sina: The integration of knowledge and values in Islam," *Tawazun J. Pendidik. Islam*, vol. 16, no. 3, 2023, doi: 10.32832/tawazun.v16i3.15395.
- [31] M. Wijaya, R. Rusydi, R. Saputra, and S. Wahyuni, "Pemikiran Pendidikan Islam dalam kajian Tokoh : Klasik, Modern dan Kontemporer," *J. Ilm. Pendidik. Scholast.*, vol. 9, no. 2, 2025, doi: 10.36057/jips.v9i2.745.
- [32] M. Darwis, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM Maidar Darwis," *Ilm. Didakt.*, vol. XIII, no. 2, 2013.
- [33] U. Qonita, B. N. Melfirosha, and M. Parhan, "Disparitas dan Sinergitas Epistemologi Filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam 5.0," *Refleks. J. Filsafat dan Pemikir. Islam*, vol. 25, no. 2, 2025, doi: 10.14421/ref.v25i2.5754.
- [34] P. R. Hidayatullah, I. Tryas, and N. Rochbani, "Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan: Analisis Historis, Konseptual, dan Relevansi Kontemporer," *Al-Zayn J. Ilmu Sos. Huk.*, vol. 3, no. 5, 2025.
- [35] Agus Fudholi, Lina Zakiah, H. Helmawati, and Iyad Suryadi, "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan Agama Islam di Yayasan Faidhul Ulum Attadziriyah Karawang," *An-nida J. Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 2, 2025, doi: 10.30999/an-nida.v13i2.3366.
- [36] S. Syahril, "RELEVANSI FRAGMENT PEMIKIRAN AL-GHAZALI, IBNU KHALDUN DAN IBNU SINA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER," *Ambarsa J. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 2, 2025, doi: 10.59106/abs.v5i2.335.
- [37] F. Rahman and A. Wahyuningtyas, "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digitalisasi," *J. Educ.*, vol. 05, no. 02, 2023.
- [38] M. Wardi, "Sintesa Filsafat Pendidikan Islam dan Barat (Perspektif Ibnu Sina dan George Wilhelm Friedrich

- Hegel),” *Tadris*, vol. 8, no. 2, Desember 2013, 2013.
- [39] E. Sutrisna and S. Suyadi, “AKAL BERTINGKAT DALAM PERSPEKTIF IBNU SINA, ALQURAN, DAN NEUROSAINS SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM,” *PARAMUROBI J. Pendidik. AGAMA Islam*, vol. 5, no. 2, 2022, doi: 10.32699/paramurobi.v5i2.3434.
- [40] Robin Sirait, “Konsep Metafisika Perspektif Ibnu Sina Dalam Filsafat Pendidikan Islam,” *J. Hikmah J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 2, 2021.
- [41] K. Lupiah, S. N. Ali, and S. Sugiharto, “Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer,” *Sulawesi Tenggara Educ. J.*, vol. 5, no. 1, 2025, doi: 10.54297/seduj.v5i1.1197.
- [42] W. Dozan, “Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina,” *eL-HIKMAH J. Kaji. dan Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 2, 2019, doi: 10.20414/elhikmah.v13i2.1714.
- [43] M. J. Akmal, M. N. Arya Rahardja, S. Syahidin, and A. Fakhruddin, “Membangun Potensi Melalui Pendidikan Anak: Perspektif Ibnu Sina dalam Islam,” *Al-Hikmah J. Agama dan Ilmu Pengetah.*, vol. 21, no. 2, 2024, doi: 10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).19291.
- [44] I. F. Hasanah, U. Hasanah, and Asmadewi, “Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina dan Relevansinya di Era Modern,” *J. Istighna*, vol. 6, no. 1, 2023.
- [45] U. N. Anini, M. I. R. Kurniawan, and A. Muttaqin, “Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina dan Mahmud Yunus,” *An-Nuha J. Kaji. Islam. Pendidikan, Budaya dan Sos.*, vol. 8, no. 2, 2021, doi: 10.36835/annuha.v8i2.456.
- [46] H. A. OK, “Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam,” *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 2, 2021.
- [47] R. A. Nadialista Kurniawan, “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PRESPEKTIF IBNU SINA,” *Ind. High. Educ.*, vol. 3, no. 1, 2021.
- [48] A. Asrori, “Konsep Etika dalam Pemikiran Ibnu Sina dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam,” *Unisan J. J. Manaj. dan Pendidik.*, vol. 4, no. 4, 2025.